

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISA PENELITIAN

#### A. Pengertian Khuruj Fii sabilillah Menurut Jamaah tabligh

Secara konseptual, *khuruj fii sabilillah* diartikan keluar di jalan Allah dengan menggunakan harta, diri, dan waktu sendiri untuk berdakwah. Hal tersebut didasari pada penafsiran kata *khuruj* yang berasal dari Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110<sup>1</sup> terdapat kata "*ukhrijat*". Syaikh Maulana Ilyas menafsirkannya dengan "keluar" untuk mengadakan perjalanan.<sup>2</sup>

Syaikh Ayman Abu Syadi pengarang buku *Nadzrah Ilmiah fi Ahlit Tabligh wad Da'wah* menyebut *khuruj* bukanlah suatu bentuk ibadah yang sudah menjadi ketetapan semacam shalat, haji, dan lain lain.

"Disebut suatu pemahaman yang keliru apabila menyebut *khuruj* adalah bentuk ibadah (*mahdhah*). Karena *khuruj* adalah sebuah usaha menyampaikan dakwah yang diatur dan ditata sedemikian rupa."<sup>3</sup>

*Khuruj* merupakan salah satu dari aktivitas dakwah yang diterapkan oleh Jamaah tabligh. Jika dikaitkan dengan pengertian dakwah secara *etimologi*, *epistemology*, dan *terminology*, kegiatan *khuruj fii sabilillah* lebih cenderung kepada menyeru dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan RasulNya. Dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan metode dan media dakwah yang digunakan oleh Jamaah tabligh.

---

كنتم خير امة اخرجت للناس تامرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله. ولو امن اهل الكتب لكان خيرا لهم  
منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS Ali Imran : 110)

<sup>2</sup> H As'ad Said Ali, "*Jamaah Tabligh*". <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids,4-id,32537-lang.id-c.kolom-t.Jamaah+Tabligh-.php>. Diakses tanggal 3 Desember 2015

<sup>3</sup> Ahmad Syahrin Thoriq. "*Al-Bayan: Jamaah Tabligh*". <http://ad-dai.blogspot.co.id/2010/03/apakah-keluar-berdakwah-3-hari-40-hari.html>. diakses tanggal 22 oktober 2015.

## B. Maksud dan Tujuan Khuruj Fii Sabilillah

Maksud dari kegiatan *khuruj fii sabilillah* ini adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Agama. Yaitu dengan melanjutkan kerja Rasulullah dan para Shahabatnya dalam mensyiarkan Islam. Bagi Jamaah Tabligh, setiap ummat Rasulullah memiliki peran dalam upaya mensyiarkan Islam. maka dari itu dakwah dianggap sebagai pekerjaan yang utama di dunia,<sup>4</sup> sehingga segala aspek dapat dikaitkan dengan dakwah.

Tujuan Jamaah Tabligh melakukan *khuruj* adalah untuk mengajak umat kembali kepada Islam yang *kaffah*. Kemudian tujuan dari *khuruj* juga mengarah kepada upaya memakmurkan masjid dengan melibatkan warga setempat. Indikator kemakmuran masjid dapat dilihat apabila ada empat amalan masjid ini, yaitu:

- a. *Dakwah illallah*
- b. *Ta'lim wa ta'lum*
- c. *Dzikir wal ibadah*
- d. *Khidmat*

Selain itu, tujuan dari pelaksanaan *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah tabligh adalah sebagai sarana untuk memperbaiki diri,<sup>5</sup> diibaratkan sebagai terapi, dan dalam prakteknya *khuruj* sudah seperti latihan untuk membiasakan diri melakukan ibadah dan amalan agama lainnya. Yaitu dengan mengamalkan *enam sifat shahabat*. Poin yang terkandung dalam *enam sifat shahabat* adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Wawancara pribadi dengan Ust Faisal di Masjid Kebon Jeruk Jakarta, 27 November 2015

<sup>5</sup> Wawancara pribadi dengan Ust Faisal di Masjid Kebon Jeruk Jakarta, 27 November 2015

1. Yakin terhadap *kalimat thayibah* : *Laa ilaha illa Allah Muhammadu Rasulallah*

Makna dari kalimat *Thayibah* ini adalah sebagai bentuk kesaksian atau pengakuan iman, pengakuan berupa ikrar keimanan dirinya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Menurut pemahaman Jamaah tabligh, kalimat *thayyibah* adalah sebagai pengakuan suci antara manusia dengan Allah swt. Diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dibuktikan melalui perbuatan yang melambangkan kehambaan kepada Allah dan mengabdikan kepada Rasulullah SAW.

Maksudnya adalah mengeluarkan segala bentuk keyakinan kepada *mahluk* dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah dan Rasulullah ke dalam hati. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa Allah *al-khalik*, Allah *al-Malik*, Allah *al-Raziq*. Tidak ada yang dapat memberikan *manfaat* dan *mudharat* kecuali tanpa izin Allah swt. Dan meyakini bahwa satu-satunya cara untuk meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat adalah hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW.

2. *Shalat khusyu wal khudhu*

Shalat merupakan do'a. Do'a yang terdiri dari ucapan-ucapan dan diaplikasikan dengan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam*. Sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu.<sup>6</sup>

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan tertinggi dalam Islam, Ibadah yang diibaratkan sebagai pondasi bagi tegaknya agama Islam.

---

<sup>6</sup> Zainuddin bin Adb al- Aziz al-Malibari, "*Fath al-Mu'im* (Surabaya: al-Hidayah), h. 3

Maksud dan tujuannya adalah, Shalat *khusyu* adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Sang *Khalik*. Dilakukan dengan konsentrasi penuh di dalam hati, pikiran, dan perasaan. Shalat *khudhu* adalah shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati dan diri di hadapan kebesaran Allah swt. Dilakukan sesuai dengan aturan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

Adapun tujuan dari keduanya adalah agar sifat-sifat ketaatan di dalam shalat seperti tundukkan pandangan, disiplin, rendah hati, dan lain-lain dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. *Ilmu ma'a dzikir*

Ilmu yang dimaksud disini menurut perspektif Jamaah tabligh adalah segala petunjuk yang disampaikan kepada ummat Rasulullah. *Dzikir* artinya mengingat Allah sebagaimana agungnya Allah.

Yang dimaksud dengan *ilmu ma'a dzikir* adalah seluruh wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya agar dilaksanakan sebaik-baiknya dengan menghadirkan keagungan Allah swt.

### 4. *Ikram al-muslimin* (memuliakan sesama muslim)

*Ikram al-muslimin* merupakan ajaran bagaimana menghormati dan menghargai sesama muslim. Dalam pandangan Jamaah tabligh, *ikram al-muslimin* adalah menunaikan hak-hak sesama muslim, tanpa menuntut haknya dibalas. Hak yang dimaksud adalah seperti memberikan rasa aman, perasamaan hak dan kedudukan, saling tolong menolong, menjaga harga diri

---

<sup>7</sup> An Nadhr M. Ishaq Shahab. "*Khuruj Fii Sabilillah*". (Bandung: Al Islah Press, 2000)  
h. 103

dan martabat, membela yang tertindas. Adapun alasan yang mendasari ajaran *ikram al-muslimin* adalah semua muslim pada hakikatnya memiliki kalimat *thayyibah* di dalam hati mereka.<sup>8</sup>

*Ikram al-Muslimin* memiliki beberapa tingkatan. Pada tingkatan terendah, sifat tersebut dapat berbentuk sifat sabar dan tidak merepotkan orang lain. Sedangkan tingkat yang tertinggi adalah mengajak orang lain untuk taat kepada Allah swt. Dan memperingati perkara dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

#### 5. *Tashih al-niyat* (memperbaiki niat)

Maksud dari *tashih al-niyat* adalah meluruskan, memperbaiki, dan meluruskan niat, baik ketika hendak beramal, ketika beramal, dan sesudah beramal.

Maksud dan tujuan adalah agar dalam setiap amalan yang dilakukan, hanya niat untuk ikhlas mengharapkan ridha Allah.

#### 6. *Dakwah wa at-tabligh*

Dakwah artinya mengajak, konotasinya mengajak kepada hal yang positif serta meninggalkan hal yang negatif. Sedangkan tabligh artinya menyampaikan. Dengan demikian, *dakwah wa at-tabligh* berarti mengajak kepada manusia agar beriman kepada Allah swt, beramal serta mentaati seluruh perintah Allah swt dan mengikuti apa yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Maulana Qosim at-Timiozi Fz, “*Keutamaan Khuruj fii Sabilillah: Keluar pada Jalan Allah*” (Bandung: Pustaka Ramadhan 2004) cet. Ke III, h. 73

<sup>9</sup> An Nadhr M. Ishaq Shahab. “*Khuruj fii Sabilillah*”. (Bandung: Al Islah Press, 2000), h. 123-124

<sup>10</sup> An Nadhr M. Ishaq Shahab. “*Khuruj fii Sabilillah*”. (Bandung: Al Islah Press, 2000), h. 133

Ajaran pokok Jamaah tabligh yaitu *enam sifat shahabat* adalah bentuk cerminan dari *habluminallah* dan *habluminannas*, selain menjaga keimanan dan ketaatan kepada Allah. Di dalam *enam sifat shahabat* poin ke enam ditutup dengan *dakwah wat tabligh*. artinya bahwa perlunya juga menyeru dan mengajak orang lain untuk dapat taat kepada Allah dan RasulNya.

## **C. Pelaku dan Sasaran Khuruj Fii Sabilillah**

### **1. Pelaku Khuruj**

Aktivitas *khuruj* pada umumnya dilakukan oleh anggota Jamaah tabligh yang biasa disebut *karkun* atau *ahbab*. Tetapi sebenarnya *khuruj* boleh dilakukan oleh siapapun selama ia beragama Islam. Seseorang dapat disebut *karkun* apabila ia sudah pernah melakukan *khuruj*.

Anggota Jamaah tabligh memiliki latar belakang pendidikan maupun sosial yang beragam. Tidak ada syarat khusus untuk dapat melakukan *khuruj*. Sehingga yang ikut *khuruj* mulai dari pedagang, hingga pejabat, mulai dari yang hanya lulus sekolah dasar hingga yang bergelar sarjana.

Dengan keterbukaan seperti itu, seringkali terjadi masalah dalam soal penyampaian dakwah yang berdampak pada kephahaman mad'u. da'i yang kurang berkompeten, bukannya membawa kepada kebenaran justru bisa menyesatkan. Hal tersebut yang harus menjadi evaluasi bagi Jamaah tabligh untuk memperhatikan kualitas para pendakwahnya.

### **2. Sasaran Khuruj**

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah tabligh menysasar kepada siapapun. Tetapi lebih cenderung dakwah yang dilancarkan ditujukan kepada

sesama orang Islam. Jamaah tabligh lebih berkonsentrasi kepada pembenahan moral orang Islam itu sendiri. Memperingati sesama saudara muslim untuk dapat taat kepada Allah.

Karena praktek *khuruj* lebih menekankan kepada pendekatan secara personal, dengan terjun langsung ke lapangan dan sudah terencana. Sehingga lebih mudah mengetahui tentang bentuk masyarakat yang akan dihadapi baik dari segi letak *geografis*, *aqidah*, dan status sosial.

#### **D. Materi yang Disampaikan**

Dalam kegiatan *khuruj*, materi dakwah yang disampaikan oleh Jamaah tabligh sebagian besar adalah masalah *aqidah* yang meliputi penekanan terhadap kalimat iman *laa ilaha illa Allah* dan masalah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penekanan pada kalimat amal *Muhammadur Rasulallah*.

##### **a. Aqidah**

Penekanan kalimat iman yang dilakukan oleh Jamaah tabligh yaitu dengan teori *nafi-isbat*. Seperti yang dipahami bahwa Jamaah tabligh merupakan gerakan yang menerapkan ajaran tasawuf. Kemudian penekanan kepada persoalan *aqidah* berlanjut kepada nilai ketaatan seseorang yang nanti berdampak kepada intensitas beribadah dan kualitas moral seseorang.

Berikut teori *nafi isbat* yang disampaikan oleh Jamaah tabligh:

”Mahluk tidak dapat memberi manfaat dan mudharat, yang dapat memberi manfaat dan mudharat hanya Allah. Mahluk dapat memberi manfaat dan mudharat berhajat kepada Allah. Allah dapat memberi manfaat dan mudharat tidak berhajat pada mahluk. Kalau Allah berkehendak mahluk dapat memberi manfaat dan mudharat dan kalau

Allah berkehendak tanpa mahluk Allah dapat memberi manfaat dan mudharat. *Laa ilaha illallah.*”

**b. *Amar ma'ruf nahi munkar***

Selain perihal *aqidah*, Jamaah tabligh juga berkonsentrasi kepada praktek sebagai manifestasi dari nilai-nilai *aqidah*. Selain mengingatkan orang lain untuk senantiasa beramal shaleh, jamaah tabligh juga tak lupa mengajak untuk sama-sama berdakwah seperti yang mereka lakukan.

Mereka yakini bahwa kerja dakwah untuk menyampaikan yang *haq* dan mencegah yang *bathil* bukan hanya kerja yang dilakukan oleh ulama saja. Tetapi juga sebagai tugas seluruh umat Rasulullah.

**E. Strategi Dakwah Dalam Praktek Khuruj**

Aktivitas *khuruj fii sabilillah* merupakan serangkaian kegiatan dakwah yang dikemas sedemikian rupa sesuai dengan ajaran yang dipahami oleh Jamaah tabligh. Saat *khuruj* dakwah yang dilakukan lebih secara *persuasif*. Maka dari itu strategi dakwah yang digunakan oleh Jamaah tabligh saat *khuruj* adalah *door to door*. Maksudnya adalah pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara personal, dari pribadi ke pribadi. Maka dari itu dengan strategi *door to door* guna memaksimalkan fungsi *persuasif*.

Dari strategi dakwah yang digunakan, harus memperhatikan beberapa asas dalam pengeksesiannya. ada asas-asas dakwah yang harus diperhatikan. Asas-asas dakwah seperti asas filosofi, asas kemampuan dan profesionalitas da'i, asas sosiologi, asas psikologi, dan asas aktivitas dan efisiensi. Menilai keberhasilan



dakwah dengan *khuruj* harus mengukur pada sejauh mana perhatian Jamaah tabligh terhadap asas-asas tersebut. Berikut adalah penilaiannya:

1. Asas Filosofis

Berdasarkan asas filosofi, tujuan *khuruj* adalah untuk mensyiarkan agama demi melanjutkan kerja dakwah Rasulullah dan para Shahabat. Dengan penekanan kepada penanaman aqidah dan moral, sehingga berdampak pada pembentukan akhlak serta ketaatan kepada hukum islam yang berlaku.

2. Asas kemampuan dan profesionalitas da'i

Berhubung aktivitas *khuruj* merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Sehingga kemampuan dan profesionalitas seorang da'i sering kali diabaikan. Pembentukan rombongan hanya melihat pada sisi pengalaman *khuruj*, bukan berdasarkan kompetensi yang jelas. Maka sering ditemukan da'i dari Jamaah tabligh yang kurang berkompeten.

3. Asas sosiologi

Asas yang berhubungan pada situasi dan kondisi sosial mad'u seperti keadaan mayoritas keberagaman, adat istiadat suatu daerah, kemajemukan suku, sangat diperhatikan oleh Jamaah tabligh yang sedang *khuruj*. Sehingga dapat memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi,.

4. Asas Psikologi

*Khuruj* merupakan aktivitas dakwah yang sangat kental dengan nuansa silaturahmi. Sehingga Jamaah tabligh sangat memperhatikan soal psikologis mad'u sehingga dapat membangun interaksi yang sesuai pada porsinya.

## 5. Asas efektifitas dan efisiensi

Dalam kegiatan dakwahnya, Jamaah tabligh harus membuat *planning* atau rencana yang matang. Baik dimulai dari individu memperhitungkan biaya yang diperlukan dan waktu yang akan dipergunakan untuk *khuruj*.

Walaupun dari segi efisiensi, aktivitas *khuruj* sudah jauh dari kesan efisien karena banyak memakan biaya, waktu dan tenaga. Namun, pencapaiannya akan lebih mudah diukur lantaran dakwah dilakukan dengan bertatap muka antara da'i dengan mad'u.

## F. Praktek Khuruj Fii Sabilillah Oleh Jamaah Tabligh

Dalam prakteknya, *khuruj* dilakukan oleh satu rombongan yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang bahkan lebih yang kebanyakan berbeda-beda latar belakang, pekerjaan, pendidikan, usia. Dipimpin oleh seorang Amir yang dipilih dari salah satu anggota rombongan tersebut. Fungsi seorang Amir, adalah untuk bagaimana dapat menyatukan Jamaah, penengah di antara perdebatan, dan pengambil keputusan yang bersifat final. Berdasarkan waktu dan tempat pelaksanaan *khuruj* adalah sebagai berikut:

### 1. Tempat Pelaksanaan Khuruj Fii Sabilillah

Dakwah jamaah tabligh sangat berorientasi kepada masjid, saat *khuruj* selama itupun kegiatan dilakukan di masjid beri'tikaf selama dua atau tiga hari kemudian berpindah ke masjid lain.

Karena masjid merupakan tempat suci, hal tersebut membuat segala aktivitas di dalamnya harus dibatasi sesuai dengan aturan. Pemusatan aktivitas *khuruj* di masjid juga salah satu bentuk pelatihan

dalam membatasi gerak yang dapat dipicu oleh hawa nafsu. Jamaah tabligh menyebut masjid sebagai tempat penyembuhan penyakit rohani.<sup>11</sup>

Berhubung *khuruj* dilakukan di masjid dan masjid merupakan sarana umum warga setempat, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah meminta izin atau melapor kepada pihak berwenang setempat.

## 2. Waktu Pelaksanaan Khuruj Fii Sabilillah

Program khuruj dilakukan berdasarkan tertib yang ditetapkan oleh para Masyaikh (ulama Jamaah Tabligh) dan disetujui oleh seluruh pengikut Jamaah Tabligh. Dalam tahap aplikasi, khuruj terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: tiga hari untuk setiap bulan, empat puluh hari untuk setiap tahun, empat bulan sekali dalam seumur hidup. Tatanan waktu tersebut dihitung berdasarkan satu per sepuluh dari masa hidup. Pemahaman demikian bersumber dari sebuah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Kitab *Misykatul Mashobih*.<sup>12</sup>

Sebenarnya tidak ada waktu yang ditetapkan ketika ingin berdakwah, hanya saja Jamaah tabligh membuat sebuah tatanan waktu tersebut demi keteraturan dan ketertiban anggotanya. Tidak harus sepersepuluh waktu, apabila ada dari anggota Jamaah tabligh ingin *khuruj* sepanjang tahun, tidak ada larangan untuk itu.

Ada beberapa yang menjadi alasan mengapa waktu itu perlu untuk diatur sedemikian rupa. Diantaranya adalah:

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi dengan Ust. Faisal di Masjid kebon jeruk Jakarta, 27 November 2015

<sup>12</sup> Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda , “*Sesungguhnya kalian berada pada zaman, yang jika diantara kalian meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintah Allah, niscaya kalian binasa. Kemudian akan datang suatu zaman, siapa diantara mereka yang mengamalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan, niscaya akan selamat.*”

- a. Perlu adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat

Bagi anggota Jamaah tabligh yang memilih jalan *zuhud*, tidak ada larangan untuk itu, tetapi himbauan untuk bisa menelaraskan antara urusan dunia dan akhirat itu sering kali disuarakan.

- b. Mudah untuk membuat tertib sendiri

Waktu yang ditertibkan oleh para *Masyaikh* (ulama Jamaah tabligh) membuat para anggotanya lebih mudah untuk mengatur waktu yang akhirnya menjadi tertib bagi diri mereka. Seperti contoh anjuran untuk *khuruj* selama empat puluh hari setiap tahun, maka dapat diperhitungkan dalam satu tahun, kapan waktu yang dapat diluangkan untuk ber-*khuruj*. Karena tuntutan yang paling utama adalah dilihat dari *keistiqomahannya*.<sup>13</sup>

### 3. Tata Tertib

Kemudian, ketika *khuruj* ada beberapa hal yang harus diperhatikan guna melancarkan proses *khuruj*. Ada tertib-tertib yang harus dipahami betul karena pengaruhnya dapat kepada psikologis maupun kesatuan Jamaah.

#### a. Biaya

Jamaah tabligh bukan merupakan ormas, yang artinya tidak mendapatkan dana ormas dari pemerintah, Jamaah tabligh tidak dinaungi oleh organisasi kepartaian dan bisnis apapun.<sup>14</sup> Biaya

<sup>13</sup> Wawancara pribadi dengan Ust Faisal di Masjid Kebon Jeruk Jakarta, 27 November 2015

<sup>14</sup> Wawancara pribadi dengan Ust Faisal di Masjid Kebon Jeruk Jakarta, 27 November 2015

operasional *khuruj* mulai dari transportasi, makan, dan segala biaya apapun semua ditanggung sendiri oleh setiap orang. Sesuai dengan pengertian *khuruj fii sabilillah* itu sendiri yaitu “keluar di jalan Allah dengan harga, diri, waktu sendiri”.

Untuk pergi *khuruj* tidak pernah ada tarif yang mengikat, semua itu disesuaikan lagi dengan kemampuan pribadi masing-masing. Yang pasti semakin lama masa *khuruj*, semakin jauh perjalanannya, semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Esensi dari mengeluarkan biaya sendiri untuk *khuruj* yaitu agar diharapkan ketika *khuruj* betul-betul dilakukan dengan serius. Dari uang yang disisihkan untuk *khuruj* dirasa terbuang sia-sia apabila selama *khuruj* hanya dilakukan secara main-main. Maka dari itu penggunaan harta sendiri dapat berpengaruh kepada psikologis orang tersebut.

Kemudian membawa biaya yang cukup itu juga guna menghindari kehabisan biaya sebelum waktu *khuruj* selesai yang pada akhirnya dapat membebani anggota yang lain. Kalau sudah seperti itu, yang kemungkinan terjadi adalah ketidakharmonisan antara anggota rombongan.

#### **b. Tertib Dakwah**

Selama berjalannya program *khuruj*, ada tertib-tertib yang mengatur jalannya *khuruj*. Tertib tersebut dibuat berdasarkan nilai *ushul-ushul dakwah* yang diacu oleh Jamaah tabigh. Ada dua puluh poin yang terkandung dalam *ushul-ushul dakwah*, yaitu:

- a. Empat hal yang diperbanyak
  1. Dakwah *Illallah*
  2. *Ta'lim wa ta'lum*
  3. Dzikir dan Ibadah
  4. *Khidmat* (pelayanan)
- b. Empat hal yang dikurangi
  1. Kurangi masa (waktu) makan dan minum
  2. Kurangi masa tidur dan istirahat
  3. Kurangi bicara sia-sia
  4. Kurangi masa keluar masjid
- c. Empat hal yang ditinggalkan
  1. Tinggalkan meminta kepada selain Allah
  2. Tinggalkan berharap kepada selain Allah
  3. Tinggalkan menggunakan barang orang lain tanpa izin
  4. Tinggalkan sifat boros dan mubazir
- d. Empat hal yang harus dijaga
  1. Jaga ketaatan kepada Amir (pemimpin rombongan)
  2. Jaga amalan *ijtima'I* (bersama) dibandingkan amalan *infiradi* (sendiri)
  3. Jaga kehormatan masjid
  4. Jaga sifat sabar dan tahan uji
- e. Empat hal yang tidak boleh disentuh
  1. Dilarang membicarakan politik praktis baik dalam maupun luar negeri

2. Dilarang memperdebatkan masalah khilafiyah
3. Dilarang membicarakan aib-aib masyarakat
4. Dilarang membicarakan status social

Dari seluruh poin yang tercantum dalam *ushul-ushul dakwah* tersebut, dapat mencerminkan bagaimana kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah tabligh.

*Ushul-ushul* dakwah tersebut merupakan sebuah koridor yang mengatur jalannya *khuruj*. Kegiatan *khuruj* dapat berjalan dengan mulus apabila tetap dalam koridor tersebut. Tetapi jika melanggar koridor tersebut, yang akan terjadi adalah kekacauan yang datang baik dari internal maupun eksternal rombongan *khuruj* tersebut.

#### **4. Program-Program Dalam Khuruj Fii Sabilillah**

Kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah tabligh terdiri dari bermacam program di dalamnya. Program-program tersebut juga sudah menjadi aturan main bagi Jamaah tabligh yang ber *khuruj*. Dari sekian banyak rentetan program, dapat diklasifikasikan sesuai dengan media dakwah yang digunakan oleh Jamaah tabligh dalam *khuruj*. Media dakwah yang digunakan Jamaah tabligh adalah sebagai berikut:

##### **a. Dakwah bil Lisan**

Dakwah bil Lisan menjadi senjata utama bagi Jamaah tabligh dalam berdakwah, pasalnya dari program yang ada dalam *khuruj* sebagian besar berupa komunikasi secara verbal. Diantaranya adalah:

### 1. *Jaulah* (keliling)

*Jaulah* merupakan program inti di dalam *khuruj*. Inti dari *jaulah* adalah *silaturahmi* yang sering dipropagandakan oleh Jamaah tabligh. dari seluruh program atau kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah tabligh, *jaulah* merupakan ciri khas tersendiri dari Jamaah tabligh yang membedakan dari cara berdakwah pada umumnya. Ketika dimana biasanya masyarakat diundang melalui spanduk, poster, iklan, media elektronik, media social, dan lain-lain untuk menghadiri suatu acara yang diisi dengan ceramah agama, jamaah tabligh justru yang mendatangi masyarakat satu per satu untuk menyampaikan perkara agama. Kegiatan *jaulah* juga merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi Jamaah tabligh di hadapan masyarakat.

Ketika sedang ber-*jaulah* mereka juga menunjukkan diri mereka berbeda ditandai dengan penampilan mereka dengan mengenakan gamis atau jubah seperti yang biasa dikenakan oleh orang Arab maupun Pakistan, mengenakan peci, surban, dan juga berjenggot. Berjalan beriringan dari rumah ke rumah, mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpainya di jalan.

Saat berkomunikasi dengan masyarakat, hal-hal yang disampaikan oleh Jamaah tabligh hanya perihal iman dan amal shaleh. Jamaah tabligh selalu menghindari berbicara hal-hal mengenai politik dalam topik pembicaraannya.

Program *jaulah* dalam prosesi *khuruj* terbagi menjadi dua, yaitu *jaulah umum* dan *jaulah khusus*.



a. *Jaulah umum*

Disebut *jaulah umum* karena *silaturahmi* yang dilakukan bersifat acak, dari rumah ke rumah, bertemu dengan orang di jalan, dan lain-lain. Umumnya *jaulah umum* dilakukan selepas shalat maghrib atau sebelum maghrib yaitu keliling dari pintu ke pintu untuk menyampaikan kalimat *thayyibah* “*laa ilaha illa Allah Muhammadu Rasulallah*”. Mengajak masyarakat untuk ke masjid mendengarkan ceramah agama.

Dalam pelaksanaan *jaulah umum*, jamaah dibentuk menjadi dua kelompok, dan di tiap kelompok terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Di luar masjid

- a. *Mutakallim* ialah sebagai pembicara, ketika berjumpa dengan warga sekitar. Dalam berbicaranya harus mengandung empat unsur yaitu *ta'aruf* (perkenalan), *ta'aluf* (menyambung hati), *targhib*, dan *tasykil*.
- b. *Dalil* sebagai penunjuk jalan, biasanya dilakukan oleh orang yang mengetahui keadaan kampung tersebut.
- c. *Amir* bertugas untuk mengatur ketertiban selama ber-*jaulah*
- d. *Makmur* yaitu untuk meramaikan rombongan dan hanya berdzikir selama *jaulah*.

2. Di dalam masjid

- a. *Mukarrir* ialah orang yang melakukan *takrir*. Yaitu mengulang-ulang kebesaran Allah. Semacam berceramah.

- b. *Mustami* ialah yang mendengarkan pembicaraan *takrir*
- c. *Mudzakkir* yaitu orang yang berdzikir dan berdoa untuk kelompok yang di luar
- d. *Istiqbal* yaitu bertugas sebagai penerima tamu, apabila ada orang yang datang ke masjid maka disambut oleh *istiqbal*

Dalam prakteknya, ada yang melakukan *jaulah umum* setelah shalat maghrib, ada yang melakukannya sebelum shalat maghrib tergantung dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh jamaah. Dan *jaulah umum* dilakukan kurang lebih selama empat puluh lima menit.

b. *Jaulah Khusus*

Disebut *jaulah khusus* karena dilakukan secara terencana, memiliki tujuan khusus. Tujuan dari *jaulah khusus* adalah untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan intensif dengan mad'u. biasanya yang dituju saat *khusus* adalah orang-orang yang memiliki peran penting dalam masyarakat seperti RT, RW, Lurah, Kepala Desa, Ulama, Ustadz, dan lain-lain. Tidak hanya itu, *jaulah khusus* juga dilakukan kepada orang-orang yang aktif ke masjid.

Apabila sudah dapat menjalin kedekatan yang lebih intens, penyampaian pesan dakwah pun akan lebih mudah diterima, dan yang pasti lebih mudah juga untuk mempengaruhinya dengan ideology yang sama.

## 2. *Bayan*

*Bayan* dalam prakteknya sama seperti halnya ceramah. Dilakukan dimuka jamaah. Yang dititik beratkan pada materi yang disampaikan melalui *bayan* adalah cenderung masalah *aqidah*. tentang iman dan amal sholeh. Dari segi pelaksanaan, berdasarkan waktu pelaksanaannya, *bayan* dibagi menjadi tiga, yaitu *bayan jaulah*, *bayan maghrib*, dan *bayan subuh*.

*Bayan* juga berpengaruh besar dalam upaya penyampaian pesan dakwah, *bayan* yang disampaikan dengan menarik, baik dari segi konten, maupun cara pembawaannya. Hal tersebut dapat mengundang simpati orang kepada Jamaah tabligh.

### b. **Dakwah bil Kitab**

Dakwah yang dilakukan dengan media tulisan atau buku. Di dalam *khuruj* ada program Jamaah tabligh yang berdakwah dengan media buku. Jamaah tabligh memiliki buku pegangan karya para *Masyaikh* pendahulu Jamaah tabligh sebagai buku yang digunakan untuk belajar. Yaitu kitab *fadhail Amal*, *fadhail Sedekah*, *Hayatus shahabah*.

Kitab-kitab tersebut dijadikan media dalam berdakwah oleh Jamaah tabligh, adapun program yang dilakukan adalah:

#### a. ***Ta'lim wa ta'lum***

*Ta'lim wa ta'lum* artinya belajar dan mengajar, yang dilakukan oleh Jamaah tabligh saat *ta'lim* adalah membacakan kitab-kitab pedoman Jamaah tabligh, yaitu *fadhail amal*, *fadhail sedekah*, *hayatus*

*shahabah*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat dalam beramal. kitab-kitab yang dirujuk oleh Jamaah tabligh sebagian besar berisi tentang manfaat dari suatu amalan.

Sebelum melakukan ta'lim, bagi Jamaah tabligh ada adab-adab yang perlu diperhatikan. Adab *ta'lim wa ta'lum* terbagi menjadi dua, yaitu adab *zhahir* dan adab *batin*:

a. Adab *zhahir*

1. Duduk dalam majelis dalam keadaan suci (memiliki wudhu), memakai wangi-wangian, dan sudah bersiwak.
2. Duduk dengan posisi *iftirasy* (seperti duduk *tahiyat* awal) jika memungkinkan dari awal hingga akhir. Jika tidak, sekurang-kurangnya saat awal majelis.
3. Tidak bertanya dan tidak memotong pembicaraan. Para shahabat ketika duduk dalam majelis seakan-akan burung sedang bertengger di kepala mereka.<sup>15</sup>

b. Adab *batiniyah*

1. *Ta'zhim wal ihtiram* (mengagungkan dan memuliakan)
2. *Tashdiq wal yaqin* (membenarkan dan meyakinkan)
3. *Ta'atsur fil qalbi* (mengesankan dalam hati)
4. *Niyatul amal wa tabligh* (berniat mengamalkan dan menyampaikan)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, "*Dalil-dalil Dakwah dan Tabligh*". (Pustaka Ramadhan), h.

<sup>16</sup> Maulana Muhammad Zakariya Al-Khandalawi, "*Fadhilah Sedekah*". (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006). Cet ke III, h. 659

Selama *khuruj* ada beberapa tahapan ta'lim tergantung waktu pelaksanaannya, yaitu:

a. *Ta'lim Pagi*

Disebut *ta'lim* pagi karena dilakukan pukul 09.00 pagi. Pada *ta'lim* ini lebih cenderung kepada ta'lim internal Jamaah walaupun siapa saja dapat ikut duduk dalam majelis *ta'lim* tetapi pada pagi hari, jarang sekali warga yang datang ke masjid.

*Ta'lim* pagi dilakukan selama seratus lima puluh menit yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. *Ta'lim kitabi*: dibacakannya kitab-kitab yang menjadi pedoman oleh Jamaah tabligh. satu orang membaca yang lain duduk mendengarkan.
2. *Halaqah Tajwid*: bertujuan untuk saling memperbaiki bacaan Al-Qur'an nya, diarahkan bagi yang sudah lancar untuk membimbing anggota Jamaah lain yang kurang lancar. Pada prakteknya melancarkan bacaan surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan sepuluh surat terakhir Al-Quran.
3. *Mudzakarah enam sifat sahabat*: para Jamaah dibagi menjadi dua-dua untuk saling menghafal enam sifat tersebut, karena *enam sifat sahabat* adalah merupakan ajaran pokok Jamaah tabligh.

b. *Ta'lim dzuhur*

*Ta'lim dzuhur* merupakan kesempatan yang tepat untuk berdakwah kepada masyarakat dengan menggunakan media buku atau kitab. *Ta'lim dzuhur* dilakukan selepas shalat dzuhur berjamaah, kemudian salah satu anggota maju ke depan mimbar dan membacakan hadits atau firman Allah beserta keterangan yang tertulis di dalam kitab tersebut. Yang biasa digunakan untuk *ta'lim dzuhur* adalah kitab *fadhail amal*.

Kekuarang pada *ta'lim dzuhur* adalah karena waktu pelaksanaan hanya sebentar, bobot dari isinya pun hanya sedikit yaitu hanya satu hingga dua ayat. Sehingga dinilai kurang maksimal.

c. *Ta'lim Ashar*

*Ta'lim ashar* dilakukan *ba'da* shalat Ashar, pada kesempatan ini, *ta'lim* dapat dilakukan lebih intensif. Waktu pelaksanaan lebih panjang yaitu sekitar tiga puluh menit. Selain itu, pada *ta'lim ashar* ada kegiatan tambahan yang biasa disebut UMM (usaha memakmurkan masjid). Yaitu saat pembacaan kitab *ta'lim*, beberapa anggota lain keluar berkeliling kampung mengajak warga sekitar untuk ikut ke masjid sama-sama mendekarkan pembacaan kitab *ta'lim*.

### c. Dakwah bil Haal

Sebenarnya *khuruj* itu sendiri sudah menunjukkan dakwah bil Haal, di dalam kegiatan *khuruj*, selain mengajak orang kepada kebaikan, Jamaah tabligh juga memberikan contoh kepada masyarakat sesuai dengan apa yang mereka dakwahkan. Seperti shalat wajib lima waktu berjamaah, memakmurkan masjid, dan lain sebagainya. Ada suatu kegiatan yang menunjukkan kontribusi social kepada masyarakat yaitu *khidmat*.

*Khidmat* adalah pelayanan baik bagi manusia, maupun makhluk hidup lainnya. Hanya saja di dalam prakteknya, pengertian yang luas tentang *khidmat* tidak dapat diaplikasikan dengan baik, *khidmat* pada saat *khuruj* hanya seperti petugas yang bertugas menyiapkan makanan untuk anggota jamaah lain, menjaga kebersihan masjid. Dengan pergantian petugas setiap hari.

Padahal jika dapat dimaksimalkan, *khidmat* juga bisa menjadi sebagai bentuk aksi social kepada masyarakat, sehingga dapat menarik simpati masyarakat yang nanti berdampak pada kemudahan dalam penyampaian pesan dakwah.

### d. Kegiatan Lain di Luar Konteks Dakwah

Kegiatan yang dilakukan selama *khuruj* dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan cara melakukannya baik bersama-sama atau sendiri-sendiri, yaitu:

## 1. Kegiatan *ijtima'i*

Kegiatan *ijtima'i* dilakukan secara berjamaah, yang artinya seluruh anggota harus mengikuti kegiatan ini. Berikut kegiatan *ijtima'i* di dalam *khuruj* antara lain

### a. *Musyawarah*

Musyawarah adalah awal mula dari seluruh prosesi kegiatan untuk satu hari penuh. Bermusyawarah dilakukan tepatnya setelah sholat subuh. Musyawarah dipimpin oleh seorang Amir yang biasanya langsung dipimpin oleh Amir rombongan. Yang dimusyawarahkan adalah pembagian tugas untuk mengisi program-program pada hari itu, kemudian juga untuk biaya makan pada hari itu diputuskan dalam musyawarah.

Di dalam musyawarah menggunakan adab-adab yaitu:

1. Musyawarah dilakukan dengan duduk melingkar agar lebih mudah saat menyalurkan pendapat.
2. Musyawarah diawali dengan do'a untuk memohon petunjuk.
3. Musyawarah dipimpin oleh seorang *Amir* sebaik-baiknya *Amir* musyawarah adalah *Amir shaf*.
4. Setiap anggota musyawarah harus melaporkan hasil kerja yang konotasinya adalah dakwah baik kegiatan silaturahmi, tugas harian, dll.
5. Kemudian ditanyai usulan-usulan satu persatu secara bergiliran dari setiap anggota musyawarah untuk kerja



yang akan dilakukan pada hari tersebut. Diusahakan untuk menyumbangkan usulan terbaik.

6. Setiap anggota musyawarah tidak boleh membantah, menyerang, atau memotong usulan anggota lain.
7. Dari seluruh usulan-usulan tersebut ditampung dan diputuskan oleh *Amir* musyawarah dengan itu setiap anggota musyawarah harus menghormati putusan tersebut.
8. Apabila usulan atau pendapat yang diajukan disetujui oleh pemimpin musyawarah, hendaknya beristigfar. Dan jika ditolak hendaknya membaca *hamdalah*. Hal tersebut dimaksudkan karena usulan yang akhirnya diputuskan memiliki kemungkinan berbuah baik atau buruk.
9. Kemudian usulan-usulan tersebut dicatat dan dibacakan kembali sebagai pengingat bagi seluruh anggota musyawarah.

Kemudian juga musyawarah dilakukan sebagai perundingan untuk mengatur siasat dakwah yang akan dilakukan, seperti cara melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, kemudian mengatur siasat untuk mendekati orang-orang yang sudah bersimpati dengan Jamaah tabligh agar dapat ikut sama-sama melakukan *khuruj* seperti Jamaah tabligh.

### **b. Mudzakah**

*Mudzakah* adalah kegiatan untuk saling bertukar ilmu, dalam prakteknya, *mudzakah* diisi dengan pembahasan terhadap perkara yang sebelumnya disepakati oleh seluruh jamaah.

Seperti contoh jamaah bersepakat untuk *mudzakah* tentang adab makan. Maka nanti salah seorang yang memahami tentang adab makan, menjelaskan kepada anggota jamaah yang lain dan anggota yang lain saling mengulang tentang adab makan agar teringat terus.

*Mudzakah* merupakan kegiatan yang sifatnya internal walaupun tidak ada larangan apabila ada masyarakat mau ikut dalam program *mudzakah*, terdapat kelemahan dalam program ini, yaitu terkadang ditemukan orang yang menyampaikan materi kurang memiliki kemampuan dalam menguasai bidang tersebut. Sehingga hal tersebut berdampak pada kesalah pahaman memahami suatu konteks permasalahan yang dapat berakibat fatal dalam proses berdakwah.

## **2. Kegiatan *infirodi***

Kegiatan *infirodi* merupakan kegiatan yang dilakukan secara sendiri-sendiri, artinya tidak mengikat kepada setiap anggota, kegiatan ini lebih cenderung kepada kebutuhan dan kemauan setiap anggota. Beberapa kegiatan *infirodi* yang meliputi ibadah dan non-ibadah adalah:

- a. Ibadah
  1. Membaca Al Quran
  2. Dzikir
  3. Shalat-shalat sunnah.

- b. Non-ibadah

Segala yang berhubungan dengan urusan keperluan pribadi seperti mandi, mencuci, dan lain lain.

Berikut *rundown* kegiatan selama *khuruj* dalam jangka waktu 1x24 jam. *Rundown* tersebut bersifat *tentatif* dapat berubah sesuai keadaan seperti bulan Ramadhan dan juga dapat berubah sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama.

### 3. Tabel Rundown Kegiatan Khuruj

No	Waktu	Kegiatan	Kategori
1	03.00 – menjelang subuh	Bangun, melaksanakan shalat tahajjud	Infirodi
2	04.00 – 04.30	Persiapan shalat subuh dan shalat subuh berjamaah	Ijtima'i
3	04.30 – 05.00	Bayan subuh	Ijtima'i
4	05.00 – 06.00	Musyawaharah	Ijtima'i
5	06.00 – 08.30	*Kegiatan bebas	Infirodi
6	09.00 – 11.30	Ta'lim pagi	Ijtima'i
7	12.00	Persiapan shalat dzuhur dan shalat dzuhur berjamaah	Ijtima'i
8	Ba'da shalat dzuhur	Ta'lim dzuhur	Ijtima'i
9	12.30 – 15.00	*Kegiatan bebas	Infirodi

10	15.00 – 16.00	Persiapan shalat ashar dan shalat ashar berjamaah	Ijtima'i
11	16.00 – 17.00	Ta'lim ashar dan UMM	Ijtima'i
12	17.00 – 17.30	Mudzakarah	Ijtima'i
13	17.30 – 18.00	Perisapan shalat maghrib dan shalat magrib berjamaah	Ijtima'i
14	18.30 – menjelang isya	Jaulah umumi dan takrir (bayan jaulah)	Ijtima'i
15	19.15 – 19.30	Shalat isya berjamaah	Ijtima'i
16	19.30 – 20.30	Bayan isya	Ijtima'i
17	20.30 – 03.00	*Kegiatan bebas	Infirodi

Keterangan (\*):

1. Kegiatan yang meliputi keperluan pribadi seperti mandi, mencuci, tidur dan istirahat.
2. Kegiatan yang meliputi ibadah seperti shalat-shalat sunnah, membaca Al Quran, dan dzikir.
3. Kegiatan yang meliputi urusan dakwah seperti *jaulah khususi* dan keliling kampung menjumpai masyarakat.

### **G. Manfaat Menerapkan Khuruj Fii Sabilillah Bagi Jamaah Tabligh**

Di dalam perkembangan dakwah islam, perkembangan dakwah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada zaman tersebut. Sekarang sudah memasuki era digital dimana dakwah bisa dilakukan dengan mudah dan efisien. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, penyampaian pesan

dakwah sudah tidak terpaut oleh waktu dan tempat. Dakwah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Berbeda dengan Jamaah Tabligh yang tetap mempertahankan ciri khas dakwah mereka dengan *khuruj fii sabilillah*. walaupun sangat terlihat tidak efisien, dalam perihal pelaksanaannya. Namun jika ditinjau berdasarkan maksud dan tujuan *khuruj*. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan *khuruj fii sabilillah* khususnya bagi anggota Jamaah tabligh.

### **1. Perbaikan Moral Keberagamaan**

Aktivitas *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah tabligh, selain merupakan kegiatan dakwah, *khuruj* juga dijadikan sebagai terapi untuk memperbaiki. Perbaikan diri yang dihasilkan berupa perbaikan moral keberagamaan dengan cara melatih diri mengikuti berbagai program kegiatan yang dilakukan selama *khuruj* berlangsung. Perbaikan moral keberagamaan berpengaruh meningkatnya kualitas keimanan, dan kualitas keimanan dapat diukur dengan:

#### **a. Peningkatan Intensitas Beribadah**

Kualitas keimanan seseorang dapat terlihat berdasarkan intensitas beribadahnya. perbedaan intensitas beribadah seseorang dapat terlihat dari sebelum dan sesudah *khuruj* dengan syarat *khuruj* dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Program *khuruj* yang berpusat di masjid menjadikan pelaku *khuruj* membiasakan diri dengan suasana masjid yang konotasinya adalah ibadah, diantaranya adalah: shalat wajib berjamaah, membaca AlQuran, shalat sunnah, dzikir, menjaga adab baik lahir

maupun bathin. Dengan hal tersebut yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu membuat pelaku *khuruj* menjadi terbiasa.

Bagi anggota Jamaah tabligh yang melakukan *khuruj* secara *istiqomah*, cenderung mereka sangat memperhatikan perihal shalat, bagi mereka shalat lima waktu berjamaah di masjid menjadi sebuah kewajiban dan dalam keadaan apapun, mereka selalu berusaha agar dapat melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid.<sup>17</sup> Kemudian karena selama prosesi *khuruj*, perihal shalat menjadi topik yang paling sering disampaikan dalam setiap dakwahnya.

## 2. Terciptanya Komunikasi Dua Arah

Dakwah dengan cara *khuruj* sangat menekankan kepada aktivitas verbal yaitu dengan bersilaturahmi. Dalam bersilaturahmi, kemungkinan terjadi komunikasi dua arah lebih besar, sehingga ada timbal balik di dalam percakapan. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi Jamaah tabligh dalam menyampaikan pesan dakwah.

Ada beberapa hal yang dapat memudahkan Jamaah tabligh dalam berdakwah. Diantaranya sebagai berikut

- a. Mudah menentukan siasat, cara, metode yang tepat dalam berdakwah
- b. Mudah melakukan pengawasan dan evaluasi dari hasil kerja dakwah
- c. Mudah mengklasifikasikan siapa saja yang sudah bersimpati dengan Jamaah tabligh sehingga dapat ditindaklanjuti.

---

<sup>17</sup> Wawancara Pribadi dengan Bpk H. Ismet Ismail di Jakarta, 8 November 2015

- d. Mudah mengetahui apakah pesan dakwah tersampaikan dengan baik atau tidak.

### 3. Dapat Menjangkau Daerah yang Terisolir

Walaupun dakwah dengan *khuruj* dinilai tidak efisien, tetapi karena dakwah dengan *khuruj* sangat berorientasi kepada silaturahmi, sehingga pelaku harus betul-betul terjun langsung ke masyarakat untuk berdakwah. Mengadakan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, dari suatu Negara ke Negara lainnya.

Dengan dakwah yang diterapkan demikian, membuat persebaran dakwah dengan *khuruj* justru lebih luas karena dapat menjangkau tempat-tempat yang tidak tersentuh oleh teknologi seperti telepon, siaran televisi, internet yang justru sekarang menjadi alternatif media dalam berdakwah.

Walaupun dengan media teknologi dan informasi yang berkembang sekarang memudahkan dalam berdakwah, tetapi hanya menjangkau wilayah perkotaan yang sudah memiliki fasilitas tersebut. Sedangkan jika melihat data dari KEMENDESA pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 184 Kabupaten yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal dari total 514 kabupaten kota.<sup>18</sup>

Daerah tertinggal tersebut ditetapkan atas beberapa faktor yaitu:

- a. Letak geografis yaitu daerah yang relatif sulit dijangkau karena letaknya di pedalaman dan pulau-pulau terpencil
- b. Potensi SDA yang rendah

---

<sup>18</sup> <http://kemendes.go.id/hal/300027/183-kab-daerah-tertinggal> diakses tanggal 15 Januari 2016

- c. Sumber daya manusia yang relatif tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilannya rendah
- d. Sarana dan prasarana yang minim seperti jalan raya, air bersih, komunikasi, transportasi, kesehatan, pendidikan dan sarana umum lainnya.
- e. Daerah terisolasi, rawan konflik dan bencana<sup>19</sup>

Jika memperhatikan data tersebut, dakwah dengan *khuruj* yang dapat menjangkau wilayah-wilayah tersebut dirasa cukup memiliki peran penting dalam dunia dakwah Islam untuk memberi peringatan kepada sesama umat muslim.

#### **4. Sasaran Dakwah Lebih Jelas**

*Khuruj fii sabilillah* merupakan dakwah yang sudah terencana, tujuan perjalanan sudah ditentukan sebelum keberangkatan. Dengan diketahui tujuan dari *khuruj*, paling tidak sudah mempertimbangkan cara apa yang tepat dalam penyampaian dakwah dengan menyesuaikan aspek letak *geografis* dan mayoritas keberagaman.

Dalam setiap penyampaian dakwah, harus memperhatikan beberapa aspek termasuk aspek letak *geografis* dan mayoritas keberagaman. Tetapi yang lebih penting yang harus diperhatikan juga adalah aspek psikologis dan status sosial seorang mad'u. Dengan mengetahui aspek psikologis dan status sosial seseorang, lebih mudah pula dalam menentukan cara yang tepat. Karena dakwah yang dilakukan ketika *khuruj* pendekatan yang dilakukan lebih bersifat personal.

---

<sup>19</sup> <http://kemendes.go.id/hal/300027/183-kab-daerah-tertinggal> diakses tanggal 15 januari 2015



## H. Kegiatan Khuruj Fii Sabilillah Dalam Kaidah Dakwah Islam

Dalam berdakwah, Jamaah tabligh menerapkan konsep *khuruj fii sabilillah* yaitu dengan keluar di Jalan Allah dengan menggunakan harta, diri, dan waktu sendiri. Jika *khuruj* merupakan kegiatan dakwah, maka harus sesuai dengan kaidah dakwah yang ada dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam, dakwah harus sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang menentukan cara berdakwah yang benar di dalam Al-Qur'an tercantum di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.<sup>20</sup> Yang menjelaskan bahwa dalam berdakwah terdapat tiga macam metode yaitu bil Hikmah, *Mauidzatul Hasanah*, *Mujadalah billati hiya ahsan*. Kaitannya *khuruj fii sabilillah* yang dilakukan oleh Jamaah tabligh dengan metode dakwah dalam Islam adalah sebagai berikut:

### 1. Bil Hikmah Dalam Khuruj Fii Sabilillah

Bil Hikmah maksudnya adalah dengan cara yang baik dan bijaksana. Maksudnya adalah harus menyesuaikan dengan mad'u yang akan dihadapi. Dakwah bil Hikmah cenderung kepada *Human oriented*. Materi yang disampaikan, penggunaan bahasan, cara bersikap bergantung kepada unsur "who". Berbicara kepada petani berbeda dengan berbicara kepada pejabat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَالُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Terjemah Departemen Agama RI)

Di dalam *khuruj* Jamaah tabligh menerapkan dakwah bil Hikmah dengan baik. Dibuktikan dengan memperhatikan adab-adab saat melakukan *khusus* atau silaturahmi. Seperti:

a. Bersilaturahmi Kepada Ulama

Saat *khuruj* di setiap kampung pasti terdapat ulama atau yang dihormati sebagai ustadz. ketika bersilaturahmi kepada ulama, dilarang untuk menasihati, menggurui, dan *mentasykil* atau mengajak bergabung. Saat bersilaturahmi kepada ulama hanya diperbolehkan meminta nasihat, dukungan, dan do'a demi kelancaran proses *khuruj*.

b. Bersilaturahmi Kepada Selain Ulama

Ketika bersilaturahmi kepada selain Ulama, karena orientasinya adalah dakwah, maka harus menerapkan empat tahapan ini, yaitu: *ta'aruf*, *ta'aluf*, *targhib*, dan *tasykil*.

*Ta'aruf* merupakan pintu gerbang komunikasi dengan seseorang yaitu dengan saling memperkenalkan diri. Kemudian *ta'aluf* atau sambung hati, untuk mengakrabkan diri untuk mencairkan pembicaraan. Lalu *targhib*, pada fase ini mulai membicarakan tentang kabar gembira tentang kehidupan akhirat untuk menggugah semangat agar lebih bertakwa. Setelah itu baru masuk kepada fase yang terakhir yaitu *tasykil* yaitu mengajak mad'u untuk sama-sama meluangkan waktu untuk *khuruj*.

Tahapan tersebut harus dilakukan dengan urutan yang benar. Tidak benar jika langsung melakukan *tasykil* dengan menyampingkan *ta'aluf* yang nanti berujung kepada ketidaksenangan mad'u yang merasa mendapat paksaan. Kemudian, dengan melalui proses *ta'aruf* dan *ta'aluf* dapat menentukan penggunaan bahasa yang tepat agar sesuai dengan tingkat pemahaman mad'u.

Jamaah tabligh juga tidak melakukan paksaan dan intimidasi dalam berdakwah, walaupun tidak semua respon yang diterima adalah baik, kadang menerima respon yang tidak menyenangkan. Tetapi itu bukan masalah bagi Jamaah tabligh dengan keyakinan bahwa petunjuk datangnya dari Allah, dan mereka hanya menjalankan kewajiban sebagai manusia selebihnya diserahkan kepada Allah. Jadi tidak ada beban apabila mendapat respon yang negatif dari masyarakat. Dan tidak perlu melakukan paksaan hingga intimidasi yang membuat masyarakat semakin benci.

## 2. Maudzatul Hasanah Dalam Khuruj Fii Sabilillah

*Maudzatul hasanah* adalah nasihat yang baik, dan saat *khuruj* dakwah Jamaah tabligh lebih cenderung memberikan nasihat-nasihat seperti nasihat untuk tidak meninggalkan sholat, nasihat untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama.

Maka dari itu, materi yang disampaikan oleh Jamaah tabligh hanya seputar *Aqidah* dan *Amar ma'ruf nahi munkar*.

a. Materi Aqidah

Pengokohan materi *aqidah* didasari pada Al-Quran surat Fussilat ayat 33<sup>21</sup> yang menekankan untuk menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh. Maka dari itu, dakwah Jamaah tabligh dengan memberikan nasihat untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya sudah ada tuntunannya di dalam Al-Quran.

b. Nasihat Untuk Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jamaah tabligh juga memberikan nasihat bahwa sesama manusia harus saling peduli untuk menyampaikan untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada Surat Ali-Imran ayat 110.<sup>22</sup> Hal itu pun yang memang dilakukan oleh Jamaah tabligh ketika *khuruj* yaitu untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan Dalam Khuruj Fii Sabilillah

Berdebat dengan cara yang terbaik, beradu argumen tentang persoalan agama. Diperbolehkan dalam Islam hanya ada batas wajarnya. Terkadang disaat *khuruj* bertemu orang-orang yang

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ<sup>21</sup>

“Dan Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (manusia) kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan ia berkata ‘Sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri’” (Terjemah Departemen Agama RI)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>22</sup>

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah, dan kalau sekiranya ahlul kitab beriman, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada orang2 yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang2 fasik” (Terjemah Departemen Agama RI)

menyangkal perbuatan Jamaah tabligh tersebut sampai menimbulkan perbedatan.

Ada kelemahan Jamaah tabligh sehingga ketika sedang berdebat. Masih sering ditemukan anggota Jamaah tabligh yang kurang memiliki kompetensi, karena tidak semua dari mereka adalah orang lulusan pesantren jadi ketika berdebat, argument yang disampaikan terkadang kurang kuat.

Saat *khuruj* mereka juga cenderung menghindari perdebatan yang berlebihan baik dengan masyarakat maupun dengan sesama anggota Jamaah tabligh karena dikhawatirkan menimbulkan persengketaan diantara keduanya. Ataupun bisa juga dikarenakan kurangnya kepahaman mereka tentang ilmu Agama.